



## **Hubungan Kecemasan Matematika terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA**

**Riando Agustinus Talakua\***

Universitas Singaperbangsa Karawang, \*Penulis Korespondensi: 2310631050049@student.unsika.ac.id

**Muhammad Daut Siagian**

Universitas Singaperbangsa Karawang

---

### **ABSTRAK**

Penelitian ini tujuannya untuk menggambarkan “hubungan antara kecemasan matematika sama kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA”. Latar belakangnya, kemampuan siswa menuntaskan persoalan matematika masih rendah, salah satu penyebabnya adalah kecemasan tinggi terhadap pelajaran matematika. Penelitiannya pakai pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Sampelnya 30 siswa kelas XI-10 di SMA Negeri 1 Telagasari tahun pelajaran 2025/2026, diambil menggunakan teknik *total sampling*. Instrumennya ada angket kecemasan matematika bentuk skala Likert dan tes kemampuan pemecahan masalah yang berlandaskan tahapan-tahapan Polya. Datanya dianalisis dengan uji korelasi *Pearson Product Moment*, sesudah cek asumsi normalitas dan linearitas. Hasilnya merujuk ada “hubungan negatif antara kecemasan matematika dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.” Artinya, makin tinggi kecemasan matematika siswa, makin rendah kemampuan mereka menyelesaikan masalah matematika. Walau hubungannya tidak signifikan secara statistik, temuan ini tetap menunjukkan bahwa kecemasan matematika itu faktor afektif yang bisa berpengaruh kemampuan berpikir matematis siswa. Karena itu, guru perlu membuat lingkungan belajar yang nyaman dan *supportive* supaya peserta didik bisa atasi kecemasan mereka pada matematika, serta akhirnya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dengan maksimal.

**Kata kunci:** Kecemasan matematika, kemampuan pemecahan masalah matematis, korelasi

---

### **PENDAHULUAN**

Kemampuan siswa yang terbaik dalam menyelesaikan masalah matematika seharusnya mencerminkan cara berpikir yang sistematis, objektif, orisinal, dan evaluatif ketika kemampuan pada tantangan yang memerlukan solusi berdasarkan konsep serta aturan matematika. Berlandaskan Permendikbud No 21 Tahun 2016 terkait Standar Isi Pendidikan Dasar serta Menengah, tujuan pokok pembelajaran matematika di SMA adalah membantu siswa membangun kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengatasi kesulitan matematika dalam kehidupan nyata. Sehingga, siswa yang memiliki kemampuan memecahkan masalah matematika yang maksimal tidak hanya mampu menjawab soal-soal biasa, tetapi juga dapat memahami situasi, merencanakan langkah-langkah penyelesaian, serta memverifikasi hasil secara mandiri tanpa bantuan orang lain.

Sayangnya, situasi di sekolah-sekolah menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika masih jauh dari yang diinginkan. Menurut hasil survei *Program for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022, skor matematika siswa Indonesia masih di bawah rata-rata negara-negara lain (OECD, 2023). Pengamatan di beberapa SMA juga mengungkapkan bahwa banyak siswa kesulitan memahami konteks masalah, menentukan langkah-langkah penyelesaian yang benar, dan berpikir secara matematis dengan teratur. Salah satu penyebab utama yang diduga kuat adalah kecemasan terhadap matematika, atau yang sering disebut kecemasan matematika. Banyak siswa yang merasa takut, cemas, dan stres saat menghadapi pelajaran atau ujian matematika, sehingga kemampuan mereka untuk berpikir logis dan fokus berkurang saat menyelesaikan masalah.

Menurut Richardson serta Suinn (1972), kecemasan matematika adalah perasaan tegang dan cemas yang membuat sulit untuk berurusan dengan angka dan menyelesaikan

soal matematika dalam berbagai konteks, baik sehari-hari maupun di sekolah. Definisi ini jadi dasar utama untuk membuat *Mathematics Anxiety Rating Scale* (MARS), yang sampai sekarang masih sering dipakai sebagai alat ukur kecemasan matematika di banyak riset. Hembree (1990) lewat meta-analysis dari lebih 150 penelitian, menyimpulkan kalau kecemasan matematika punya hubungan negatif yang kuat sama prestasi belajar matematika. Artinya, makin tinggi kecemasan siswa ke matematika, makin rendah juga hasil akademik mereka di bidang itu. Dia tambahkan bahwa kecemasan matematika tidak cuma dipengaruhi kesulitan kognitif, tapi juga faktor emosional kepercayaan diri dan pengalaman belajar sebelumnya. Tobias (1993) bilang kecemasan matematika muncul karena pengalaman negatif yang berulang saat belajar matematika, misalnya takut salah, tekanan waktu, atau cara ajar yang terlalu fokus ke hasil daripada proses. Dia tekankan betapa pentingnya lingkungan belajar yang *supportive*, biar siswa merasa aman buat mencoba, salah, dan belajar dari kesalahan tanpa rasa takut. Menurut Ashcraft dan Krause (2007) menjelaskan bahwasannya kecemasan matematika dapat menghambat kapasitas memori kerja, yang sangat penting dalam perhitungan dan penalaran, sehingga siswa lebih mudah membuat kesalahan atau menyerah sebelum mencoba. Hadley dan Dorward (2011) nyatakan bahwa kecemasan matematika tidak cuma dialami siswa yang kemampuannya rendah, tapi juga bisa terjadi pada siswa berprestasi tinggi yang merasa tertekan buat selalu sempurna. Mereka temukan bahwa strategi pengajaran yang bisa kurangi tekanan emosional dan tingkatin percaya diri dapat mengurangi ketakutan terhadap matematika. Sementara itu, Nursari dan Suhendar (2021) berpendapat bahwa kecemasan matematika adalah kondisi emosional yang dicirikan dengan rasa tegang, takut, serta tidak nyaman ketika seseorang harus terlibat dengan aktivitas terkait matematika. Kondisi ini bisa menghalangi proses berpikir rasional dan menurunkan kepercayaan diri siswa, yang pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar dan kemampuan memecahkan masalah matematis.

Untuk menjembatani kesenjangan antara kondisi ideal dan kenyataan di lapangan, diperlukan penelitian yang lebih mendalam tentang seberapa tinggi pengaruh kecemasan matematika terhadap kemampuan siswa untuk memecahkan masalah matematika. Kajian sebelumnya memang menunjukkan korelasi negatif antara kecemasan matematika serta kemampuan berpikir matematis. Contohnya, Putri dan Arifin (2022) menemukan bahwasannya makin besar tingkat kecemasan matematika siswa, makin kecil kemampuan mereka menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah. Begitu juga dengan penelitian Wibowo (2023) yang mengindikasikan bahwasannya siswa dengan kecemasan rendah mempunyai kepercayaan diri lebih besar dan strategi berpikir yang lebih efisien saat menghadapi tantangan matematis.

Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih bersifat umum dan belum khusus membahas hubungan antara kecemasan matematika dan kemampuan pemecahan masalah di kalangan siswa SMA. Padahal, masa SMA adalah tahap krusial untuk membentuk pola pikir abstrak dan kemandirian belajar, di mana tekanan akademik dan tuntutan prestasi biasanya meningkat. Hal ini membuat siswa SMA lebih rentan terhadap kecemasan akademik, terutama dalam mata pelajaran yang dianggap sulit seperti matematika. Oleh karena itu, riset ini penting untuk dijalani untuk mendapatkan penjelasan empiris tentang hubungan antara kecemasan matematika serta kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa SMA.

Secara teoritis, temuan riset ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang keterkaitan antara aspek afektif dan kognitif dalam belajar matematika, serta berkontribusi pada pengembangan teori belajar matematika yang lebih manusiawi dan fleksibel. Secara praktis, temuan ini bisa menjadi acuan bagi guru dan pendidik untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih memperhatikan kondisi psikologis siswa, seperti dengan pendekatan interaktif, menarik, dan efektif menurunkan kecemasan. Dengan begitu, siswa

diharapkan bisa belajar matematika dengan lebih tenang, percaya diri, dan optimal dalam memecahkan masalah. Dengan dasar itu, studi ini dapat fokus pada korelasi antara kecemasan matematika dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA. Tujuannya adalah untuk mengungkap dan menganalisis bagaimana kecemasan matematika mempengaruhi kemampuan tersebut pada siswa SMA.

## METODE

Studi ini memakai pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional yang tujuannya guna mengamati korelasi antara kecemasan matematika serta kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA. Metode korelasional dipilih karena studi ini tidak memanipulasi variabel, tetapi berfokus pada mengidentifikasi dan menganalisis tingkat hubungan keduanya berdasarkan data nyata yang diperoleh dari siswa. Sampel dalam riset ini ialah siswa kelas XI-10 SMA Negeri 1 Telagasari Tahun Pelajaran 2025/2026 yang jumlahnya 30 siswa. Setiap anggota populasi menjadi responden dalam studi ini, strategi sampling yang digunakan adalah *total sampling*.

Studi ini mengandung dua variabel: variabel independen dan variabel dependen. Kecemasan matematika merupakan variabel independen dalam studi ini, sedangkan kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan variabel dependennya. Data dikumpulkan menggunakan dua alat utama, yaitu kuesioner kecemasan matematika dan tes untuk mengukur kemampuan menyelesaikan masalah matematika. Kuesioner kecemasan matematika dibuat berdasarkan "*Mathematics Anxiety Rating Scale*" (MARS) yang dikembangkan oleh Richardson serta Suinn di tahun 1972, kemudian disesuaikan dengan situasi siswa SMA di Indonesia. Kuesioner ini memakai skala Likert dengan 4 pilihan, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, serta sangat tidak setuju. Di sisi lain, tes kemampuan pemecahan masalah matematis dirancang mengikuti panduan penyelesaian masalah dari Polya (1973), yang meliputi pemahaman masalah, perencanaan solusi, pelaksanaan rencana, serta pemeriksaan ulang hasil. Untuk maksimal skor pada tes kemampuan pemecahan masalah matematis yaitu 20 poin dengan rincian nilai maksimal 2 untuk tahapan pemecahan masalah, nilai maksimal 3 untuk perencanaan solusi, nilai maksimal 3 untuk pelaksanaan rencana dan nilai maksimal 2 untuk pemeriksaan ulang hasil. Sehingga, penilaian skor diperoleh dengan cara :

$$\frac{\text{jumlah skor diperoleh}}{\text{maksimal skor}} \times 100$$

Sebelum diterapkan, kedua alat ini diperiksa validitas dan reliabilitasnya melalui uji korelasi *Product Moment Pearson* serta *koefisien Cronbach's Alpha*, untuk memastikan data yang dihasilkan dapat diandalkan. Menurut Sugiyono (2016), kalau nilai signifikan di bawah 0,05, berarti instrumennya valid. Dari perhitungan survei, semua instrumen ternyata valid karena nilai signifikan tiap butirnya kurang dari 0,05. Begitu juga dengan tes pemecahan masalah matematis, semua butir soalnya valid karena nilai signifikan di bawah 0,05.

Untuk uji reliabilitas, pakai koefisien *Cronbach's Alpha* dengan bantuan SPSS versi 26. Instrumen kecemasan matematika dapat nilai *alpha* 0,895, sedangkan tes pemecahan masalah matematis dapat 0,795. Sugiyono (2015) mengatakan, jika *alpha* lebih dari 0,7, reliabilitasnya terpenuhi. Nah, kedua instrumen ini *alpha*-nya di atas 0,7, jadi dinyatakan reliabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Di bagian ini, kita bahas hasil analisis data dari penelitian di SMA Negeri 1 Telagasari yang tujuannya adalah mencari tahu korelasi antara kecemasan matematika (X) serta kemampuan menyelesaikan masalah matematis (Y). Kajian dilaksanakan melalui cara

kuantitatif, lewat beberapa langkah penting seperti analisis deskriptif, uji normalitas dan linearitas, serta uji hipotesis pada teknik korelasi *Pearson Product Moment*.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

|                                       | N  | Minimum | Maximum | Mean    | Std.<br>Deviation |
|---------------------------------------|----|---------|---------|---------|-------------------|
| Kecemasan Matematika                  | 30 | 34.47   | 63.20   | 45.0023 | 6.93000           |
| Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis | 30 | 40.00   | 90.00   | 64.0000 | 12.95882          |
| Valid N (listwise)                    | 30 |         |         |         |                   |

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa dari 30 peserta didik SMA Negeri 1 Telagasari nilai minimum pada kecemasan matematika adalah 34,47 dan nilai maximumnya ada di 63,20 dengan rata-rata 45,0023. Artinya, tingkat kecemasan matematika pada peserta didik SMA Negeri 1 Telagasari ada di kategori sedang. Untuk nilai minimum pada kemampuan pemecahan masalah matematis adalah 40,00, skor maksimal 90,00 dan memiliki skor rata-rata 64,00. Hal ini menyatakan bahwasannya kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik SMA Negeri 1 Telagasari tergolong cukup baik. Skor yang bervariasi cukup lebar di kedua variabel, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dan tingkat kecemasan matematis tiap individu memang berbeda-beda.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

|                                       | Shapiro-Wilk |    |       |
|---------------------------------------|--------------|----|-------|
|                                       | Statistic    | df | Sig.  |
| Kecemasan Matematika                  | 0.965        | 30 | 0.423 |
| Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis | 0.971        | 30 | 0.555 |

Pada Tabel 2 menunjukkan nilai signifikan pada kecemasan matematika adalah 0,423 dan nilai signifikan pada kemampuan pemecahan masalah matematis adalah 0,555. Artinya, kedua nilai signifikan  $> 0,05$ , sehingga kedua variabel tersebut dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian analisis parametrik dapat dilanjutkan.

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas

|                                         | Sig.                           |
|-----------------------------------------|--------------------------------|
| Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis * | (Combined) 0.144               |
| Kecemasan Matematika                    | Deviation from Linearity 0.205 |

Di Tabel 3 dapat diamati bahwasannya skor signifikan *Deviation from Linearity* antara kemampuan pemecahan masalah matematis serta kecemasan matematika adalah 0,205. Karena nilai signifikan *Deviation from Linearity*  $> 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan kecemasan matematika dengan kemampuan pemecahan masalah matematis bersifat linear secara signifikan.

Tabel 4. Hasil Analisis Korelasi

|                                                |                        | Kecemasan<br>Matematika | Kemampuan<br>Pemecahan<br>Masalah<br>Matematis |
|------------------------------------------------|------------------------|-------------------------|------------------------------------------------|
| Kecemasan<br>Matematika                        | Pearson<br>Correlation | 1                       | -0.360                                         |
|                                                | Sig. (2-tailed)        |                         | 0.051                                          |
|                                                | N                      | 30                      | 30                                             |
| Kemampuan<br>Pemecahan<br>Masalah<br>Matematis | Pearson<br>Correlation | -0.360                  | 1                                              |
|                                                | Sig. (2-tailed)        | 0.051                   |                                                |
|                                                | N                      | 30                      | 30                                             |

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai *Pearson Correlation* sebesar -0,360 yang tergolong kategori Rendah - Sedang. Karena arah hubungannya negatif, maka semakin tinggi kecemasan matematika, maka semakin rendah kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Namun, hubungan ini tidak signifikan dengan statistik, karena nilai signifikan  $> 0,05$ . Perihal berikut mengartikan bahwasannya tidak adanya korelasi signifikan antara kecemasan matematika dengan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik, meskipun arah hubungannya negatif.

Hasil analisis data menunjukkan koefisien korelasi antara kecemasan matematika dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA Negeri 1 Telagasari ialah  $r = -0,360$ , dengan nilai signifikansi  $p = 0,051$ . Ini berarti ada hubungan negatif dengan kekuatan yang cukup rendah sampai sedang, tapi secara statistik tidak signifikan karena  $p$ -nya di atas 0,05. Jadi, penelitian ini menunjukkan kecemasan matematika cenderung membuat kemampuan pemecahan masalah siswa menurun, meski pengaruhnya belum cukup kuat untuk dibilang signifikan.

Hubungan negatif ini artinya, makin tinggi kecemasan matematika yang dirasakan siswa, makin rendah pula kemampuan mereka menyelesaikan masalah matematis. Hal ini cocok banget dengan pendapat Ashcraft dan Kirk (2001), yang bilang kecemasan matematika bisa mengganggu *working memory* atau memori kerja, yang penting buat berpikir logis dan sistematis. Saat siswa cemas, sebagian besar pikiran mereka sibuk mengatasi emosi tegang, sehingga susah buat berpikir jernih dan bikin strategi penyelesaian masalah. Temuan ini juga selaras dengan penelitian Nursari dan Suhendar (2021), yang menyatakan kecemasan matematika punya dampak negatif ke hasil belajar siswa. Mereka bilang, siswa yang kecemasannya tinggi biasanya kurang percaya diri, cepat menyerah, dan malas mencoba cara lain kalau ketemu kesulitan. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis mereka jadi kurang efektif.

Selain itu, hasil ini mendukung penelitian Putri dan Arifin (2022), yang menemukan kecemasan matematika tinggi berkorelasi negatif signifikan dengan kemampuan berpikir matematis siswa SMA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan berlebih dapat menimbulkan rasa takut gagal dan tekanan psikologis, yang pada akhirnya menghambat kemampuan analisis dan penalaran siswa saat menghadapi soal pemecahan masalah matematika. Namun, hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan temuan Piccirilli dkk. (2023), yang menyatakan bahwa kecemasan pada tingkat sedang justru dapat membuat siswa lebih siap secara mental dalam menghadapi tantangan belajar. Kondisi tersebut dikenal dengan istilah *facilitating anxiety*, yaitu kecemasan yang bersifat positif karena



mampu meningkatkan fokus dan motivasi belajar siswa. Dalam penelitian ini, arah korelasi negatif menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kemungkinan mengalami tingkat kecemasan yang melampaui batas optimal, sehingga kecemasan tersebut tidak lagi bersifat memotivasi, melainkan menghambat. Hasil ini juga berbeda dengan penelitian Luo dkk. (2024) yang menemukan hubungan negatif yang signifikan antara kecemasan matematika dan hasil belajar siswa sekolah menengah di Tiongkok. Perbedaan hasil ini kemungkinan disebabkan oleh variasi budaya belajar, karakteristik siswa, serta perbedaan instrumen penelitian yang digunakan. Selain itu, jumlah butir tes kemampuan pemecahan masalah yang terbatas dan ukuran sampel yang relatif kecil dalam penelitian ini juga menjadi faktor yang menyebabkan hubungan antara kedua variabel tidak signifikan secara statistik.

Dari hasil penelitian ini, ada dua kekuatan utama untuk pembelajaran matematika. Yang pertama, guru harus lebih memperhatikan aspek emosional siswa saat belajar, bukan hanya fokus pada kemampuan kognitifnya. Suasana kelas yang mendukung, terbuka, dan tidak tegang bisa membantu siswa mengurangi rasa cemas terhadap matematika. Yang kedua, sekolah bisa kerjasama dengan guru BK untuk membuat program mengurangi stres akademik, seperti latihan relaksasi atau *mindfulness*, yang sudah terbukti dapat menurunkan kecemasan belajar.

Penelitian ini mempunyai beberapa batasan yang patut diperhatikan. Pertama, sampelnya hanya 30 siswa, sehingga hasilnya belum bisa digeneralisasi ke skala yang lebih luas. Kedua, tes kemampuan pemecahan masalah hanya menggunakan dua soal uraian, yang bisa membuat reliabilitas hasilnya kurang kuat. Ketiga, penelitian ini hanya andalkan data kuantitatif tanpa tambahan data kualitatif seperti wawancara atau observasi, yang sebenarnya dapat membantu pemahaman yang lebih dalam soal perasaan cemas peserta didik. Maka dalam studi berikutnya, lebih baik memakai pendekatan campuran atau metode campuran biar hubungan antara kecemasan matematika dan kemampuan pemecahan dapat dideskripsikan lebih lengkap dan mendalam.

## SIMPULAN

Hasil riset menunjukkan adanya hubungan negatif namun tidak relevan antara kecemasan matematika dan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik SMA Negeri 1 Telagasari. Koefisien korelasinya  $r = -0,360$  dengan  $p = 0,051$ , maknanya makin tinggi kecemasan matematika siswa, makin rendah kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah, walaupun secara statistik belum cukup kuat. Temuan ini mendukung pandangan bahwa kecemasan matematika bisa mengganggu kemampuan berpikir matematis siswa, terutama jika tekanan emosionalnya membuat proses pemecahan masalah terganggu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashcraft, M. H., & Kirk, E. P. (2001). The relationships among working memory, math anxiety, and performance. *Journal of Experimental Psychology: General*, 130(2), 224–237.
- Ashcraft, M. H., & Krause, J. A. (2007). Working memory, math performance, and math anxiety. *Psychonomic Bulletin & Review*, 14(2), 243–248.
- Daker, R. J., & Lyons, I. M. (2022). Math anxiety: What we know and what is left to learn. *Trends in Cognitive Sciences*, 26(9), 800–812.
- Hadley, K. M., & Dorward, J. (2011). The relationship among elementary teachers' mathematics anxiety, mathematics instructional practices, and student mathematics achievement. *Journal of Curriculum and Instruction*, 5(2), 27–44.
- Haerudin, H. (2021). Effect of math anxiety and motivation against students' mathematical connection abilities. *Hipotenusa: Jurnal Pendidikan Matematika*.

- Hembree, R. (1990). The nature, effects, and relief of mathematics anxiety. *Journal for Research in Mathematics Education*, 21(1), 33–46.
- Lailiyah, S. (2021). *Levels of students' mathematics anxieties and impacts on online learning achievement*. Cakrawala Pendidikan.
- Luo, M., Zhang, X., & Chen, Q. (2024). The role of teacher support in mitigating math anxiety among high school students. *Frontiers in Psychology*, 15, 1367–1381.
- Mainali, B. (2025). Math anxiety, math performance and role of field placement among preservice teachers. *Education Sciences*, 15(9).
- Nursari, D., & Suhendar, E. (2021). Hubungan kecemasan matematika dengan hasil belajar siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 5(2), 87–96.
- Nursari, I., & Suhendar, U. (2021). Pengaruh kecemasan matematika terhadap hasil belajar siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 5(1), 45–52.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning worldwide*. OECD Publishing.
- Permendikbud Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang *Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. (2016). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Piccirilli, M., Guizzo, F., & De Angelis, V. (2023). Understanding the dual role of math anxiety: A facilitating or debilitating emotion? *Educational Psychology Review*, 35(1), 145–167.
- Polya, G. (1973). *How to solve it: A new aspect of mathematical method (2nd ed.)*. Princeton University Press.
- Putri, D. A., & Arifin, Z. (2022). Pengaruh kecemasan matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 10(2), 101–109.
- Richardson, F. C., & Suinn, R. M. (1972). The Mathematics Anxiety Rating Scale: Psychometric data. *Journal of Counseling Psychology*, 19(6), 551–554.
- Rizki, F., Rafianti, I., & Marethi, I. (2019). The effect of mathematics anxiety on students' problem-solving ability in high school. *GAUSS: Journal of Mathematics Education*, 2(2).
- Santoso, E. (2021). Mathematical anxiety: What and how? *Indonesian Journal of Education and Humanity*, 1(1).
- Tobias, S. (1993). *Overcoming math anxiety (Rev. ed.)*. W. W. Norton & Company.
- Wibowo, H. P. (2023). Hubungan kecemasan matematika dengan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa SMA. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 8(1), 45–55.